

Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ma'ruf Juranguluh Kediri

Ridho Afifudin

UIN Syeh Wasil Kediri

ridhoafifudin11@gmail.com

Zayad Abd. Rahman

UIN Syeh Wasil Kediri

zayadar@gmail.com

Ahmad Subakir

UIN Syeh Wasil Kediri

bakirkediri@gmail.com

Diterima: [2025-07-04]

Direvisi: [2025-08-08]

Disetujui: [2025-11-29]

Abstract

This study aims to explore the various forms of Qur'anic reception at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School in Juranguluh, Kediri, using a qualitative approach informed by Hans Robert Jauss's reception theory and Ahmad Rafiq's typology of Qur'anic reception. Three main forms of reception are analyzed: (1) exegetical reception, manifested through thematic tafsir studies and the understanding of Qur'anic interpretive principles; (2) functional reception, reflected in spiritual routines such as Qur'an completion (khataman), riyāḍah arba'īn, and the recitation of specific surahs as part of the pesantren's spiritual and communal life; and (3) aesthetic reception, evident in the training of Qur'anic recitation (tilawah) and calligraphy as expressions of reverence for the sacred text's beauty. The findings reveal that these forms of reception are integrated into the pesantren's core curriculum, representing a vision of producing students who embody the Qur'an in recitation, meaning, and practice. Qur'anic reception in this context is not merely theoretical but deeply practical, forming a lived experience and value system within the pesantren. This study contributes significantly to the

development of Qur'anic studies grounded in local contexts and affirms the pesantren as a vital living Qur'an space in Indonesian Muslim society.

Keywords: *Qur'anic Reception, Pesantren, Exegetical, Aesthetic, Functional, Living Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya diposisikan sebagai sumber hukum dan pedoman hidup, tetapi juga menjadi objek pengalaman religius yang hidup dan dinamis dalam kehidupan umat. Pengalaman ini menjelma dalam berbagai bentuk penerimaan dan respons terhadap Al-Qur'an yang dikenal dalam studi kontemporer sebagai *resepsi al-Qur'an* (*Qur'anic reception*). Dalam perspektif ini, interaksi manusia dengan Al-Qur'an tidak terbatas pada pembacaan tekstual semata, tetapi mencakup pemahaman, penghayatan, hingga praktik dalam keseharian. Gagasan ini sejalan dengan pendekatan *living Qur'an* yang dikembangkan oleh para sarjana Islam di Indonesia, terutama Ahmad Rafiq, yang menekankan pentingnya meneliti bagaimana Al-Qur'an benar-benar “dihidupkan” dalam realitas sosial masyarakat Muslim. Secara umum, *living Qur'an* menekankan bahwa Al-Qur'an hidup ketika diterjemahkan ke dalam perilaku, tradisi lokal, dan praktik keagamaan yang berkembang di tengah dinamika sosial masyarakat Indonesia (Ridha, 2021).

Dalam ranah kajian resepsi, teori penerimaan (*reception theory*) yang diperkenalkan oleh Hans Robert Jauss memberikan kerangka konseptual penting. Jauss menekankan bahwa makna sebuah teks tidak bersifat tunggal atau tetap, melainkan terbentuk secara dialogis antara teks dan pembaca melalui apa yang ia sebut sebagai *horizon of expectations* (Rasool & Saado, 2025). Jauss juga menekankan bahwa pengalaman estetik yang diperoleh pembaca dari sebuah teks melibatkan tiga fase: produksi (*poiesis*), eksplorasi (*aisthesis*), dan pengalaman estetika (*katharsis*). Pengalaman ini tidak hanya mengandalkan kualitas teks itu sendiri, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya di mana teks tersebut dibaca (Costa, 2005). Dengan pendekatan ini, resepsi terhadap karya sastra dapat bervariasi tidak hanya dalam waktu, tetapi juga di antara kelompok pembaca yang berbeda, menciptakan dinamika pemahaman yang kaya.

Ahmad Rafiq, salah satu tokoh utama dalam kajian resepsi Al-Qur'an di Indonesia, memiliki kontribusi penting dalam membentuk cara memahami dan menghayati teks suci dalam konteks kontemporer. Konsep “Living Qur'an” yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq menekankan bahwa penerimaan serta penghayatan terhadap Al-Qur'an tidak bersifat statis,

melainkan merupakan interaksi dinamis antara teks dengan kondisi sosial, budaya, dan pengalaman hidup para pembacanya. Perspektif ini menggarisbawahi pentingnya "horizon harapan" atau cakrawala ekspektasi yang dimiliki oleh penerima, di mana teks tersebut mendapatkan makna baru melalui proses interpretasi yang terus berkembang (Mustofa & Taufiq, 2023).

Kontribusi Ahmad Rafiq terhadap konsep resepsi Al-Qur'an menggambarkan pergeseran paradigma dalam memahami teks suci sebagai sesuatu yang hidup, interaktif, dan selalu berkembang. Pemahaman ini tidak hanya relevan untuk analisis teks secara akademis tetapi juga menawarkan pendekatan praktis dalam membangun pendidikan keagamaan yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika kehidupan modern. Penerapan teori penerimaan ini dapat menjadi model untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam budaya populer dan pendidikan, sehingga teks Al-Qur'an tidak terjebak dalam ritualistik statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan kondisi sosial-budaya penerimanya (Nabilla et al., 2024)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia merupakan locus penting dalam studi living Qur'an. Di dalamnya, Al-Qur'an tidak hanya diajarkan dan dihafalkan, tetapi juga dihayati dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Menurut data dari Database Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag RI (Desember 2024), terdapat lebih dari 42.300 pesantren aktif di Indonesia, dan ribuan di antaranya adalah pesantren tahfidz, yaitu pesantren yang secara khusus berfokus pada pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an. (*Gerbang Data Pendidikan Kementerian Agama*, n.d.)

Penelitian demi penelitian telah menunjukkan berbagai cara di mana Al-Quran dipahami dan diinternalisasi oleh santri serta masyarakat sekitar pesantren. Di Pondok Pesantren Congaban, Madura, misalnya, Ramdhani et al. menjelaskan bahwa kehadiran Al-Quran dalam komunitas ini sangat kuat, di mana Al-Quran hidup dan menyatu dengan budaya sehari-hari masyarakatnya (Ramdhani et al., 2022). Pesantren ini menjadi salah satu tempat di mana Al-Quran tidak hanya dijadikan sebagai pelajaran akademis, tetapi juga sebagai panduan dalam bertindak, berinteraksi, dan menjalani kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda dan Albadriyah yang mengeksplorasi varian resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Husna, di mana makna-makna yang melekat pada Al-Quran sangat dipahami dalam konteks lokalitas masyarakatnya (N. Huda & Albadriyah, 2020).

Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran dapat memunculkan perilaku ambivalen terhadap modernitas di pesantren. Hal ini dijelaskan oleh Daulay yang menemukan bahwa untuk mempertahankan

tradisi, pesantren perlu mengadopsi inovasi dalam pembelajaran, termasuk penguatan literasi keagamaan yang diharapkan dapat membantu santri untuk memahami konteks dan isi Al-Quran dengan lebih baik (Daulay, 2024). Dengan cara ini, pesantren dapat menciptakan generasi yang tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Quran.

Di sisi lain, perkembangan modernisasi pesantren juga berimplikasi terhadap cara pemahaman dan pengajaran Al-Quran. Huda et al. mencatat bahwa modernisasi mengakibatkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat pesantren berinteraksi dengan Al-Quran, di mana aspek yang bersifat performatif seringkali mengabaikan pendalaman makna yang terkandung di dalamnya (A. N. Huda et al., 2023). Hal ini berarti bahwa interaksi santri dengan Al-Quran harus mampu menyeimbangkan antara aspek tradisional dan adaptasi terhadap konteks kontemporer.

Dalam konteks nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran, penelitian oleh Dwinata dan Naim menunjukkan bahwa kurikulum yang ada di pesantren sering kali terfokus pada pembelajaran kitab kuning, yang juga memiliki peran penting dalam mendalami dan mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri (Dwinata & Naim, 2024). Koherensi antara ajaran Al-Quran dan pengajaran kitab kuning memperkuat sistem pendidikan pesantren sebagai tempat untuk menanamkan karakter dan moralitas berbasis agama.

Secara keseluruhan, resepsi Al-Quran di pesantren tidak hanya terpaku pada aspek akademis, tetapi jauh lebih kompleks, mencakup bagaimana nilai-nilai tersebut dihayati dan diimplementasikan dalam konteks sosial dan budaya lokal. Dalam dunia yang semakin modern, penting bagi pesantren untuk tetap menjaga tradisi sambil membuka diri terhadap pembaruan yang dapat memperkaya pemahaman santri tentang Al-Quran (Amir, 2020).

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Juranguluh di Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang intens dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an, namun belum banyak dikaji dari sisi pengalaman reseptif santrinya terhadap Al-Qur'an.

Penelitian ini penting untuk menggali bagaimana bentuk-bentuk resepsi Al-Qur'an terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Juranguluh. Apakah santri hanya sekadar menghafal teks, ataukah mereka juga memahami makna (resepsi eksegesis), mengapresiasi keindahan bacaan dan penulisannya (resepsi estetis), serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (resepsi fungsional). Dalam konteks tradisi pesantren yang kuat

dengan praktik amaliah seperti wirid, ruqyah, atau bacaan harian tertentu, penting untuk memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dihadirkan secara performatif dalam kehidupan santri.

Lebih lanjut, kajian ini tidak hanya bermakna akademis dalam ranah studi ilmu Al-Qur'an, tetapi juga memberi kontribusi terhadap diskursus pedagogis di pesantren. Dalam era modern, tantangan yang dihadapi pesantren adalah bagaimana mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dengan pemahaman makna dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Jika resepsi terhadap Al-Qur'an hanya berhenti pada aspek memori tanpa afeksi dan aksi, maka fungsi transformatif Al-Qur'an akan menjadi lemah. Oleh karena itu, studi ini dapat memberikan gambaran sejauh mana pesantren mampu membentuk pengalaman spiritual santri yang holistik melalui interaksi mereka dengan Al-Qur'an.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk resepsi Al-Qur'an yang terjadi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Juranguluh Kediri, serta menganalisis faktor-faktor sosiokultural, religius, dan pendidikan yang memengaruhi resepsi tersebut. Fokus utama penelitian diarahkan pada eksplorasi tiga bentuk resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional dalam kerangka teoritik yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq dan Hans Robert Jauss, untuk memberikan kontribusi baru dalam kajian studi Al-Qur'an berbasis konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (*field research*) berbasis studi resepsi Al-Qur'an. Fokus utamanya adalah mengamati dan menganalisis bentuk-bentuk resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Juranguluh Kediri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh, ustaz, serta para santri, dan dokumentasi terhadap praktik keseharian yang berhubungan dengan interaksi mereka terhadap Al-Qur'an. Data dianalisis dengan pendekatan hermeneutik dan interpretatif untuk menangkap makna reseptif dalam konteks sosial-budaya pesantren.

PEMBAHASAN

A. Resepsi Al-Quran Sebagai Pendekatan

Penelitian ini bertumpu pada dua dasar utama, yakni *teori resepsi* dari Hans Robert Jauss dan tipologi resepsi Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq. Dalam mendiskusikan tentang resepsi Alquran ini, maka juga tidak terlepas dari pembahasan tentang sastra. Menjelang akhir dekade 1970-an, perhatian terhadap pendekatan resepsi dalam kajian sastra mulai meningkat, terutama setelah Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser mengemukakan teori-teori resepsi yang cukup berpengaruh. Keduanya memiliki fokus kajian yang berbeda dalam pendekatan ini. Jauss lebih menekankan pada bagaimana pembaca menerima dan menginterpretasikan makna dari suatu teks, sedangkan Iser lebih tertarik pada cara teks itu sendiri membimbing dan membentuk respons pembacanya (M. Nur Kholis Setiawan, 2007).

Dalam perspektif Hans Robert Jauss, sebagaimana diulas oleh Zhang, seorang mahasiswa asal Tiongkok dalam tulisannya berjudul "*Translator's Horizon of Expectations and the Inevitability of Retranslation of Literary Works*" dijelaskan bahwa terdapat tiga tipologi utama dalam teori resepsi. Pertama adalah *resepsi-eksegetik*, yang merujuk pada upaya interpretatif pembaca dalam memahami makna sebuah teks secara mendalam. Kedua, *resepsi-estetis*, yakni penghargaan terhadap aspek keindahan, gaya, dan nilai artistik yang terkandung dalam teks tersebut. Ketiga, *resepsi-komunikatif*, yaitu ketika pembaca terlibat dalam hubungan emosional yang intens dengan teks sehingga menimbulkan kesan mendalam, seperti perasaan haru atau keterhubungan personal yang memicu tindakan atau respons nyata (Zhang, 2013). Tipologi ketiga ini sering pula disebut sebagai *resepsi sosial-kultural*, karena menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara teks dan pembaca dalam kerangka sosial dan budaya tertentu. Dalam konteks ini, proses penerimaan teks tidak berhenti pada pemahaman intelektual semata, tetapi turut berpengaruh pada praksis kehidupan pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jauss menegaskan bahwa makna sebuah teks tidak bersifat tetap dan inheren, melainkan terbentuk melalui interaksi dinamis antara teks dengan pembacanya. Interaksi ini berlangsung dalam *horizon harapan* (*horizon of expectations*), yakni kerangka pemahaman yang dibentuk oleh pengalaman, latar budaya, dan konteks historis pembaca. Dengan kata lain, makna suatu teks bersifat historis dan kontekstual, bukan esensial dan mutlak sebagaimana diasumsikan dalam pendekatan tekstual murni. Jauss menunjukkan bahwa pembaca yang berasal dari latar sosial-budaya yang berbeda membawa seperangkat ekspektasi dan pemahaman yang beragam terhadap teks, yang

terus berkembang seiring perubahan waktu dan kondisi sosial.(Besbes, 2021; Jiang, 2023; Thiselton, 2012) Hal ini membuka ruang bagi keberagaman penafsiran dan menghindari pemaknaan tunggal yang kaku.

Dalam konteks studi Al-Qur'an, penerapan teori resepsi ini menyoroti bahwa makna ayat-ayat suci tidaklah beku, melainkan mengalami evolusi makna sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial pembacanya. Oleh karena itu, pendekatan ini menawarkan paradigma hermeneutik yang inklusif dan etis, yang memungkinkan tafsir bersifat dialogis, transformatif, dan kontekstual.(Hatta, 2023; Khalfaoui et al., 2021)

Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa resepsi Al-Qur'an dapat dipahami sebagai cara bagaimana individu atau komunitas menerima, menanggapi, memanfaatkan, serta menggunakan Al-Qur'an, baik dalam bentuknya sebagai teks yang memiliki struktur sintaksis tertentu, sebagai mushaf tertulis yang mengandung makna simbolik, maupun sebagai sekumpulan kata yang masing-masing memiliki arti yang kontekstual.

Dalam kerangka teoritisnya, Ahmad Rafiq memformulasikan tiga tipologi utama dalam resepsi Al-Qur'an. Tipologi ini sejatinya mengadaptasi teori resepsi sastra yang pertama kali dikembangkan oleh Hans Robert Jauss, yang membagi bentuk resepsi menjadi tiga jenis: estetis, eksegesis, dan kultural. Ketiga kategori tersebut kemudian dijadikan dasar dalam memahami proses resepsi terhadap Al-Qur'an, di mana teks suci diperlakukan tidak hanya sebagai sumber hukum dan teologi, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial-budaya yang terus berkembang dalam kehidupan umat Islam. Dari sinilah Ahmad Rafiq memetakan tipologi resepsi al-Qur'an menjadi tiga yaitu:

B. Resepsi Eksegesis

Istilah *eksegesis* atau *eksegesis* secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *eksegeisthai*, yang berarti "mengeluarkan" atau "menjelaskan." Dalam bentuk nomina, istilah ini merujuk pada aktivitas penafsiran atau penjelasan terhadap suatu teks, terutama teks-teks keagamaan atau kitab suci. Dalam konteks resepsi Al-Qur'an, bentuk resepsi eksegesis merujuk pada respons intelektual terhadap teks suci, di mana pembaca berupaya menangkap dan menguraikan makna tekstual Al-Qur'an melalui proses penafsiran yang sistematis. Pendekatan resepsi eksegesis dalam kerangka pemikiran Ahmad Rafiq merupakan salah satu cara analisis untuk menelusuri bagaimana teks diterima secara murni oleh publik, tanpa adanya penambahan interpretatif yang tidak terdapat pada naskah aslinya. Resepsi eksegesis menekankan pada proses penyerapan pesan secara literal dan kontekstual, di mana teks yang disampaikan dipertahankan keaslian maknanya melalui cara penyampaian yang

mempertahankan struktur, ritme, dan intonasi yang sesuai dengan tata cara bacaan yang benar (Mubarik, 2021). Model ini merupakan instrumen penting untuk menganalisis proses pembentukan makna di dalam praktik keagamaan kontemporer, di mana kesetiaan terhadap teks dan kebenaran pesan menjadi prioritas utama (Anggraini, 2024; Mubarik, 2021; Siregar et al., 2023)

C. Resepsi Estetis

Secara etimologis, istilah *estetika* berasal dari bahasa Yunani *aisthētikos*, yang berarti "berkenaan dengan persepsi inderawi," dan secara lebih khusus merujuk pada pengetahuan tentang keindahan, khususnya dalam ranah seni. Pada dasarnya, estetika merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keindahan, bagaimana keindahan dipersepsi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks resepsi terhadap Al-Qur'an, bentuk resepsi estetis mengacu pada penerimaan yang menekankan pada aspek keindahan Al-Qur'an, baik secara visual, auditori, maupun struktural. Al-Qur'an dipandang bukan sekadar teks normatif, melainkan juga sebagai karya ilahiah yang sarat dengan nilai artistik. Keindahan ini dapat diwujudkan melalui pelafalan yang merdu dalam tilawah, tulisan kaligrafi yang indah, maupun irama yang teratur dan memikat dalam lantunan ayat-ayat suci.

Dengan demikian, resepsi estetis terhadap Al-Qur'an merupakan bentuk apresiasi spiritual dan emosional terhadap keindahan teks wahyu. Pembaca atau pendengar mengalami hubungan yang mendalam secara estetik, yang dapat membangkitkan kekhusyukan, ketenangan batin, bahkan rasa kagum terhadap keagungan Al-Qur'an sebagai kalām Allah yang indah secara bentuk maupun makna.

D. Resepsi Fungsional

Islam sebagai sistem keyakinan dan ideologi bersumber dari Al-Qur'an, yang kemudian membentuk perilaku sosial umatnya dalam kehidupan sehari-hari. Relasi dialektis antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial melahirkan berbagai bentuk pemaknaan dan interpretasi. Dari keragaman penafsiran ini, muncul beragam wacana, pemikiran, serta tindakan yang menjadi respons umat Islam terhadap pemahaman mereka atas Al-Qur'an.

Dalam konteks ini, resepsi fungsional dapat dipahami sebagai bentuk penerimaan yang bersifat praktis, yaitu keterkaitan langsung antara teks Al-Qur'an dan kehidupan konkret pembacanya. Al-Qur'an tidak lagi diposisikan sekadar sebagai sumber teori atau doktrin normatif, melainkan sebagai pedoman praksis yang diimplementasikan dalam perilaku nyata.

Ahmad Rafiq, dalam mengembangkan pendekatan ini, merujuk pada kerangka Sam D. Gill yang membagi fungsi teks suci menjadi dua: fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif merujuk pada pemahaman terhadap isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber informasi atau ajaran, yang kemudian diterjemahkan ke dalam keyakinan dan tindakan. Sementara itu, fungsi performatif mengacu pada penggunaan teks Al-Qur'an secara ritual atau simbolik, tanpa selalu melibatkan penafsiran makna secara tekstual. Contoh dari fungsi ini adalah pembacaan surat al-Falaq dan an-Nas (*al-mu'awwidzatain*) sebagai bentuk perlindungan diri dari gangguan supranatural, yang dilakukan bukan semata berdasarkan pemahaman atas maknanya, melainkan karena keyakinan terhadap kekuatan spiritual yang dikandung oleh teks tersebut.

Dengan demikian, resepsi fungsional menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dihayati secara langsung dalam tindakan umat Islam, baik dalam bentuk amalan ibadah, penggunaan ayat dalam tradisi lisan, maupun dalam struktur kehidupan sosial-religius secara lebih luas.

E. Resepsi Alquran di PPTQ al-Ma'ruf Juranguluh

Berdasarkan temuan lapangan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Juranguluh Kediri, dapat dikatakan bahwa proses resepsi terhadap Al-Qur'an berlangsung secara holistik, mencakup tiga aspek utama: eksegesis, fungsional, dan estetis. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan membentuk ekosistem pendidikan Al-Qur'an yang integral, yang direfleksikan melalui visi pesantren untuk mencetak santri yang ahli Al-Qur'an *lafdzan, ma'nan wa 'amalan*, yakni ahli dalam bacaan, pemahaman dan pengamalan.

1. Resepsi Eksegesis: Pendalaman Makna Teks

Resepsi eksegesis di pesantren ini tampak dalam adanya kajian tafsir yang terstruktur, baik melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) maupun dengan menggunakan kaidah-kaidah tafsir yang dikenalkan kepada santri. Kajian tafsir dilaksanakan secara berjenjang, yakni kelas *Ula*, *Wustha* dan *Ulya*. Jenjang kelas ini menunjukkan bahwa pengkajian tafsir menyesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan santri. Kajian tafsir ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengarahkan santri pada pemahaman tekstual atas ayat-ayat yang mereka hafal dan baca.

Pemahaman terhadap makna teks dalam kelas ilmu tafsir seringkali diuji dengan berbagai contoh kasus yang tertulis secara eksplisit di dalam kitab-kitab referensi oleh para guru. Dengan demikian, para

santri yang belajar tafsir mampu menguasai berbagai metode dalam ilmu tafsir hingga penerapannya namun. Ini juga menunjukkan adanya proses pemaknaan teks sekaligus mampu menguraikannya dengan tetap mengacu pada keotentikan teks.

Hal ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an tidak diperlakukan sebagai aktivitas mekanik, melainkan sebagai bentuk kesadaran interpretatif terhadap pesan-pesan ilahiah. Resepsi semacam ini sejalan dengan apa yang disebut Ahmad Rafiq sebagai *resepsi eksegesis*, yakni penerimaan Al-Qur'an melalui proses penafsiran yang menghasilkan pemahaman mendalam terhadap makna teks aslinya (Mubarik, 2021). Dengan kata lain, pesantren tidak hanya mengajarkan *lafadz*, tetapi juga *ma'na* yang terkandung dalam Al-Qur'an.

2. Resepsi Fungsional: Pengamalan Al-Qur'an dalam Kehidupan Kolektif

Konsep resepsi fungsional dalam kerangka pemikiran Ahmad Rafiq menekankan pada penerapan praktis nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga teks suci tidak hanya dianggap sebagai objek bacaan atau ritual ibadah, tetapi juga sebagai sumber pedoman untuk mengatasi persoalan duniawi. Resepsi fungsional mengarah pada bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam praktik sosial, etika, dan solusi konkret terhadap permasalahan hidup, sehingga membentuk pola pikir dan perilaku aplikatif dalam konteks kehidupan modern (Fadlillah, 2019).

Lebih lanjut, penerapan resepsi fungsional dalam kerangka Ahmad Rafiq menegaskan perlunya integrasi antara dimensi tekstual dan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, transformasi nilai-nilai Al-Qur'an terjadi secara dinamis, di mana pesan-pesan yang awalnya bersifat normatif dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman. Pendekatan ini menjadi sangat relevan di tengah arus modernisasi dan globalisasi, karena mampu memastikan bahwa keberadaan Al-Qur'an tetap hidup dan aplikatif sebagai sumber solusi bagi persoalan kontemporer, baik dalam ranah individual maupun sosial (Fadlillah, 2019; Nadhiroh & Aini, 2024).

Resepsi fungsional sangat dominan dalam kehidupan pesantren ini, di mana Al-Qur'an menjadi fondasi bagi berbagai aktivitas spiritual dan sosial. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Aktivitas ini tidak hanya dimaknai sebagai ibadah tilawah, tetapi juga sebagai *wasilah* doa kolektif untuk segala hajat pesantren. Menariknya, pesantren ini secara

konsisten tidak pernah mengajukan bantuan ke pemerintah, melainkan bergantung sepenuhnya pada keberkahan Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi riwayat Abu Sa'id raḍiyallāhu 'anhu. Hal ini memperlihatkan keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi *performative*, yakni teks yang memiliki daya spiritual untuk mempengaruhi realitas, sebagaimana teori yang digunakan oleh Ahmad Rafiq.

Bentuk lain dari resepsi fungsional adalah riyadah arba'in, sebuah amalan intensif selama 40 hari yang dijalankan dengan ketentuan khusus yang telah dibukukan dalam pedoman pelaksanaan. Praktik ini menekankan aspek disiplin spiritual dan penghayatan terhadap Al-Qur'an. Selain itu, amalan rutin harian seperti pembacaan surat al-Kahfi setiap Jumat siang, surat al-Waqi'ah setiap sore, surat al-Mulk setelah Isya', dan surat ar-Rahman setelah Subuh, menjadi bagian dari struktur kehidupan santri. Pembacaan-pembacaan ini bukan sekadar ritual, tetapi mengandung tujuan-tujuan tertentu seperti perlindungan, keberkahan, atau ketenangan jiwa. Bahkan, amalan ini telah menjadi bagian dari kurikulum pesantren, yang menjadikan pembacaan Al-Qur'an sebagai elemen terintegrasi dalam sistem pendidikan, bukan hanya sebagai tradisi.

Dengan demikian, makna Al-Qur'an terbentuk melalui dinamika pengalaman personal, sosial, dan budaya para pembacanya (A. N. Huda et al., 2023). Dari proses ini, dapat difahami bahwa besar kemungkinan teks Al-Quran untuk terus relevan dalam konteks modern tanpa meninggalkan akar tradisionalnya. Pendekatan Ahmad Rafiq menggeser fokus dari sekedar reproduksi teks ke aktivasi nilai-nilai yang hidup dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus menegaskan peran aktif penerima sebagai agen dalam konstruksi makna Al-Qur'an (Asy'ari & Kafid, 2023).

3. Resepsi Estetis: Keindahan Teks dalam Praktik Keagamaan

Pendekatan resepsi estetis dalam kerangka pemikiran Ahmad Rafiq menyoroti bagaimana pengalaman keagamaan tidak hanya terbatas pada penafsiran literal (eksegesis) atau penerapan praktis (fungsional), melainkan juga mencakup dimensi keindahan artistik yang menyentuh aspek sensorik dan emosional. Menurut Ahmad Rafiq, teks suci dapat diterima secara estetis ketika penyajiannya mengedepankan unsur irama, intonasi, visual, dan tata cara yang memancarkan keindahan. Hal ini memungkinkan para pembaca atau penonton untuk tidak sekadar

memahami makna literal, tetapi juga merasakan “kehadiran” ilahiyah melalui pengalaman estetis yang intens (Mubarik, 2021). Penyajian lantunan ayat dengan indah, tidak hanya menyampaikan pesan religius secara langsung, melainkan juga menciptakan pengalaman keindahan estetis yang memperkuat hubungan antara teks dengan kondisi spiritual individu (Nurmansyah et al., 2023).

Dimensi estetis dalam resepsi Al-Qur'an di pesantren ini tercermin dalam dua bentuk utama, yakni seni kaligrafi dan tilawah dengan langgam tertentu. Santri diajarkan untuk menulis kaligrafi sebagai bentuk ekspresi visual dari keindahan Al-Qur'an. Pengalaman estetis yang dirasakan oleh penikmat seni kaligrafi ini sangat dipengaruhi oleh "horizon harapan" yang mereka bawa, sehingga interpretasi terhadap karya tersebut menjadi proses interaktif yang menghasilkan makna baru yang bersifat dinamis (Liu & Guan, 2023). Sementara itu, dalam pembacaan (tilawah), pelatihan *maqamat* atau langgam-langgam bacaan menjadi bagian dari rutinitas, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an dipersepsi bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai teks yang indah secara fonetik dan visual. Hal ini sejalan dengan *resepsi estetis* menurut Ahmad Rafiq, yakni bentuk penghargaan terhadap nilai keindahan Al-Qur'an yang memunculkan pengalaman emosional dan spiritual pembaca.

Praktik estetika ini menjadi bagian penting dalam pembentukan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an, sekaligus membentuk rasa hormat dan keagungan terhadap teks suci. Dalam pandangan Hans Robert Jauss, respons semacam ini adalah bagian dari *aesthetic reception*, bahwa pembaca bukan sebagai entitas pasif yang menerima informasi secara mekanis, melainkan sebagai partisipan penting yang secara kreatif mengaktualisasi makna melalui respons estetisnya. Dengan demikian, respons pembaca terhadap karya sastra menjadi suatu proses pengalaman yang penuh dimensi, di mana estetika, baik yang muncul dari struktur teks maupun yang dihasilkan dari resonansi emosional, berperan sentral dalam mengkonstitusi makna itu sendiri (Ette, 2017).

4. Kurikulum sebagai Pengejawantahan Resepsi

Keseluruhan praktik resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional tersebut diartikulasikan secara sistematis dalam kurikulum besar pesantren, yang secara eksplisit dirancang untuk mewujudkan visi pesantren dalam mencetak santri yang *ahli Al-Qur'an secara bacaan (lafdzan)*, *pemahaman (ma'nan)*, dan *pengamalan ('amalan)*.

Kurikulum ini menjadi bentuk institusionalisasi dari resepsi Al-Qur'an, di mana pengalaman spiritual, intelektual, dan sosial terhadap teks suci dijalankan secara terstruktur dan terarah. Hal ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai tempat menghafal Al-Qur'an, tetapi sebagai ruang hidup (*living space*) bagi pengejawantahan Al-Qur'an dalam seluruh dimensi kehidupan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Jurangluluh Kediri merupakan representasi konkret dari institusi keagamaan yang menghidupkan Al-Qur'an secara menyeluruh melalui tiga bentuk utama resepsi: eksegesis, estetis, dan fungsional. Ketiga bentuk resepsi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk sistem pendidikan, spiritualitas, dan kebudayaan pesantren yang berpusat pada Al-Qur'an.

Resepsi eksegesis tampak dalam pengajaran tafsir tematik dan kaidah tafsir yang ditanamkan kepada santri, yang menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an tidak dipisahkan dari upaya pemahaman makna. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya menghasilkan penghafal, tetapi juga penafsir Al-Qur'an yang kontekstual dan reflektif. Resepsi estetis hadir dalam bentuk penghargaan terhadap keindahan Al-Qur'an, baik melalui seni tilawah dengan langgam tertentu maupun ekspresi visual dalam bentuk kaligrafi. Pengalaman estetis ini memperkuat kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai teks suci yang agung dan indah.

Adapun resepsi fungsional merupakan dimensi paling menonjol dalam kehidupan pesantren ini. Serangkaian amalan seperti khataman dua kali seminggu, riyāḍah arba'in, pembacaan surat-surat tertentu setiap hari, hingga ritual Dalā'il al-Qur'an tahunan menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah meresap dalam dimensi praksis kehidupan santri. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ritus spiritual, tetapi juga sebagai sumber kekuatan sosial dan keyakinan kolektif pesantren, termasuk dalam aspek kemandirian ekonomi dan pembangunan lembaga. Fakta bahwa seluruh amalan tersebut terintegrasi dalam kurikulum resmi menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an telah dilembagakan dalam sistem pendidikan dan visi kelembagaan pesantren.

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dihidupi oleh pesantren tidak sekadar sebagai teks normatif, melainkan sebagai sumber makna yang hidup (*living text*) yang membentuk kesadaran, tindakan, dan struktur sosial keagamaan santri. Temuan ini tidak hanya memperkaya khazanah studi ilmu Al-Qur'an di Indonesia, tetapi juga menjadi kontribusi

penting dalam diskursus tentang hubungan antara teks suci dan praksis keagamaan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S. (2020). Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu. *Al-Qalam*, 26(1), 141.
<https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.827>
- Anggraini, T. F. (2024). Living Qur'an Di Media Sosial: Resepsi Q.S Al-Ashr (1-3) Dalam Film Inspirasi "Al-Qur'an Merindukanmu" Pada Gontor Tv. *Living Islam Journal of Islamic Discourses*, 7(2), 377–496.
<https://doi.org/10.14421/lijid.v7i2.5253>
- Asy'ari, J. A., & Kafid, N. (2023). Resepsi Dan Transmisi Nilai-Nilai Hidup Qurani Berbasis Kearifan Lokal Dalam Syi'ir Nyai Maryam. *An-Nawa Jurnal Studi Islam*, 5(2), 228–249.
<https://doi.org/10.37758/annawa.v5i2.951>
- Besbes, K. (2021). Reception theory at work: An application of Jauss's horizons of expectation to tennessee Williams's the glass menagerie. *International Journal of Literary Humanities*, 19(2), 9–22.
<https://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/V19I02/9-22>
- Costa, C. A. (2005). Cinema, Transferência E Experiência Catártica: Breve Análise Do Filme Matador, De Pedro Almodóvar. *Caligrama (São Paulo Online)*, 1(3). <https://doi.org/10.11606/issn.1808-0820.cali.2005.56685>
- Daulay, R. (2024). Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Penguatan Literasi Keagamaan. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 25–37.
<https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.4016>
- Dwinata, A., & Naim, N. (2024). Pengelolaan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Berbasis Pesantren. *An-Nahdliyyah: J. Stud. Keislam.*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.70502/ajsk.v2i2.74>
- Ette, O. (2017). "Tout Comprendre, C'est Tout Pardonner?" the "Case of Jauss." *Philological Encounters*, 2(3–4), 388–402.
<https://doi.org/10.1163/24519197-12340028>
- Fadlillah, N. (2019). Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis. *Nun Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(2), 101–128.
<https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>
- Gerbang Data Pendidikan Kementerian Agama*. (n.d.).
<https://emis.kemenag.go.id/emis-dashboard?secure=3b7hilEZSHwSD%2FLLVYph5ftKFgvAhe7Iwn%2F5Ije3fTGxsNxaxUn3b8u2oAzw3eC>
- Hatta, M. (2023). Abdullah Saeed's Contextual Restructures of the Qur'an. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(1), 47–55.
<https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.56>
- Huda, A. N., Fitriana, M. A., & Sudrajat, J. (2023). Resepsi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Pesantren (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi). *Misykat Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist*

- Syari Ah Dan Tarbiyah, 8(2), 200.
<https://doi.org/10.33511/misykat.v8n2.200-210>
- Huda, N., & Albadriyah, A. S. (2020). Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang. *Al-Munqidz Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 358–376.
<https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>
- Jiang, J. (2023). An Analysis of Translations of the Little Prince from the Perspective of Reception Aesthetics. *Lecture Notes on Language and Literature*, 6(17), 1–7. <https://doi.org/10.23977/langl.2023.061701>
- Khalifaoui, A., Burgués, A., Duque, E., & Pascual, A. M. (2021). Believers, Attractiveness and Values. *Religions*, 12(3), 213.
<https://doi.org/10.3390/rel12030213>
- Liu, Y., & Guan, X. (2023). Appreciation of Color-Field Paintings Through Reception Theory: A Case Study of Mark Rothko. *Art and Performance Letters*, 4(13). <https://doi.org/10.23977/artpl.2023.041305>
- M. Nur Kholis Setiawan. (2007). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Elsaq press.
- Mubarik, S. (2021). Resepsi Hadis Dalam Film Pendek “Kaya Tapi Missqueen” Channel Youtube Islamidotco (Kajian Living Hadis). *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(2), 153.
<https://doi.org/10.24235/jshn.v3i2.9702>
- Mustofa, A., & Taufiq, M. (2023). FILM ANIMASI RIKO THE SERIES: EPISODE TANAMAN BERTASBIH (Kajian Living Qur'an). *Wi*, 161–172. <https://doi.org/10.61136/n8t9f325>
- Nabilla, , Mumtazah, H., & Hidayati, N. (2024). The Role of KH. Ahmad Rafiq Udin in Developing Islamic Education. *Kne Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15865>
- Nadhiroh, L., & Aini, A. F. (2024). Resepsi Fungsional Al-Quran Dalam Tradisi Nariyahan Di PP. Putri Mahyajatul Qurro' Kunir, Wonodadi Blitar. *Maghza Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(1), 75–97.
<https://doi.org/10.24090/maghza.v9i1.8625>
- Nurmansyah, I., Jabbar, L. A., & Sulaiman, S. (2023). *Resepsi Estetis Dan Fungsional Atas Adegan Ruqyah Dalam Film Roh Fasik: (Kajian Living Qur'an)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3fjm5>
- Ramdhani, F., Amiruddin, I., Muhajjalah, G., & Rifai, A. (2022). Quran in Everyday Life: Resepsi Al-Quran Masyarakat Congaban Bangkakalan Madura. *Potret Pemikiran*, 26(2), 224.
<https://doi.org/10.30984/pp.v26i2.2120>
- Rasool, H. B., & Saado, D. M. (2025). Reading the Poem “Sweatheart” by “Hazrvan Abdullah” According to the Principals of Horizon of Expectation by Jauss. *Journal of Raparin University*, 12(2), 376–396.
[https://doi.org/10.26750/vol\(12\).no\(2\).paper18](https://doi.org/10.26750/vol(12).no(2).paper18)
- Ridha, M. (2021). Khazanah Living Quran Dalam Masyarakat Aceh. *Tafse*

Journal of Qur'anic Studies, 6(2), 268.

<https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11372>

Siregar, H. S. Z., Isnaini, S. N., & Rif'ah, A. M. A. F. (2023). Resepsi Al-Qur'an Dalam Animasi Riko the Series Di You Tobe: Kajian Living Qur'an Di Media Sosial. *Living Islam Journal of Islamic Discourses*, 6(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4346>

Thiselton, A. C. (2012). Reception theory, H. R. Jauss and the formative power of scripture. *Scottish Journal of Theology*, 65(3), 289–308. <https://doi.org/10.1017/S0036930612000129>

Zhang, J. (2013). Translator's Horizon of Expectations and the Inevitability of Retranslation of Literary Works. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(8). <https://doi.org/10.4304/tpls.3.8.1412-1416>